

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

# Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

## PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSEMBEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK  
S AISYIAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN  
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI  
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN  
G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA  
RUMAH GADANG MINANGKABAU

## DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang  
**Mutiara Al Husna (1)**

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu  
**Undri (9)**

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang  
**Hariadi (26)**

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau  
**Hasanadi (42)**

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau  
**Rismadona (60)**

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?  
**Silvia Devi (72)**

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah  
**Zusneli Zubir (82)**

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo Bagan'  
**Jumhari (89)**

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.  
**Alie Humaedi (100)**

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan  
**Witrianto (117)**

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)  
**Dedi Asmara (126)**

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust  
**Romi Zarman (138)**

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial  
**Yudhi Andoni (146)**

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra  
**Eva Najma (157)**

Resensi Buku  
**Firdaus Marbun (166)**

# Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust<sup>1</sup>

Romi Zarman<sup>2</sup>

*Abstrak:*

*Orang Yahudi di Sumatra's Westkust terdiri dari Yahudi Belanda, Yahudi Jerman, Yahudi Turki, Yahudi Arab, Yahudi Persia, dan Yahudi Calcuta. Stratifikasi kolonial yang timbang antara Yahudi Asia dan Eropa di Sumatra's Westkust menimbulkan terjadinya keterbelahan dalam komunitas Yahudi. Aspek-aspek dalaman yang bersifat yudaik, yang mendasari golongan Yahudi ortodoks dalam menilai Yahudi asimilasionis sebagai golongan heretik, semakin melanggengkan keterbelahan itu dan berdampak meluas terhadap Yudaisme di Sumatra's Westkust: tak ada sinagog, rabi dan perayaan-perayaan besar yudaik yang mengundang banyak orang Yahudi. Masuknya Zionisme di Padang yang menyerukan agar orang Yahudi bersatu membawa angin segar terhadap agama (Yudaisme) dan komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust. Historiografi Indonesia kemudian tak mencatat sama sekali keberadaan komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust baik sebagai agama maupun gerakan kebangsaan (Zionisme).*

**Kata Kunci:** *komunitas Yahudi, orang Yahudi, Sumatra's Westkust.*

---

<sup>1</sup> Tulisan ini pernah dibentangkan dalam *Seminar Internasional: Peradaban Pantai Barat Sumatra*, diselenggarakan atas kerjasama Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), dan STKIP PGRI Sumbar, di Padang, 19-20 November 2013.

<sup>2</sup> Mahasiswa S2 Prodi Ilmu Sejarah Universitas Andalas.

## Pengantar

Sumatra tampak begitu terbuka bagi dunia luar, kota-kota pelabuhan di sepanjang Pesisir Barat, seperti Barus dan kemudian disusul Tiku, disinggahi dan ditempati oleh berbagai suku bangsa di dunia. Barus adalah negeri pertama yang disinggahi oleh orang Yahudi di Nusantara, Brakel (dalam Kamsma, 2010: 92) mengemukakan bahwa seorang saudagar *kamfer* beretnik Yahudi meninggal dunia di Barus pada akhir abad ke-13. Peran Barus sebagai bandar tujuan utama di Asia Tenggara kemudian berangsur menyusut dan lalu beralih ke Utara Sumatra, saudagar-saudagar Yahudi singgah dan menetap di Aceh pada abad ke-16 dan 17. Seorang Yahudi Eropa bernama Abraham Nabarro menumpang kapal dan berlayar dari Melaka ke Utara Sumatra, di Kutaradja ia bertemu dengan Israelite Abraham, seorang linguis beretnik Yahudi yang menetap di Kutaradja dan bekerja untuk Kesultanan Aceh (Kamsma, *op.cit.*). Bandar Tiku di Pesisir Barat Sumatra disinggahi pertama kali oleh seorang Yahudi Belanda bernama Jacob van den Heemskerck pada awal abad ke-17.

Padang kemudian menjadi bandar dagang terbesar di Pesisir Barat Sumatra akhir abad ke-19, sekaligus menjadi pintu masuk utama ke Dataran Tinggi Minangkabau (*Padangsche Bovenlanden*) yang kaya akan hasil pertanian dan perut bumi yang luar biasa. Sumatra's Westkust diminati dan didatangi oleh beragam etnik, kota-kota di Dataran Tinggi Minangkabau, seperti Sawahlunto, Bukittinggi, Padang Panjang dan Nareh terhubung langsung ke pelabuhan utama di Pesisir Barat (Teluk Bayur dan Batang Arau) lewat transportasi kereta api (Asnan, 2002: 727-741). N. Hirsch, seorang Letnan Yahudi Eropa yang bertugas di Bukittinggi pada akhir abad ke-19, mengemukakan dalam suatu tulisannya, "Joodsche toestanden in Indie II" (*Nieuw Israelietisch Weekblad* (selanjutnya disingkat NIW) Nr 38, 35e Jrg [9 Maret 1900]), bahwa Padang adalah tujuan

utama bagi saudagar-saudagar Yahudi selain Batavia, Semarang, dan Surabaya. Perusahaan Yahudi didirikan di Padang lengkap dengan gudang-gudangnya—di antaranya, Jacobson Van Den Berg & Co.<sup>3</sup>—menjadi tempat transit bagi komoditi-komoditi dagang dari Dataran Tinggi Minangkabau sebelum diekspor ke Eropa dan Amerika. Beberapa Yahudi Eropa di Sumatra yang pensiun dari Dinas Militer memutuskan menetap di Padang dan bekerja di perusahaan-perusahaan itu, salah seorang dari mereka adalah N. Hirsch.

Dalam tulisannya yang lain, "Joodsche toestanden in Indie VII" (NIW 22, 37e Jrg [15 November 1901]), N. Hirsch mencatat bahwa orang Yahudi di Padang dan sekitarnya pada tahun 1901 berjumlah 28 jiwa. Mereka tidak hanya berprofesi sebagai saudagar, namun juga dokter, prajurit dan perwira militer, serta menduduki berbagai posisi strategis dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda di Sumatra's Westkust. Majalah bulanan *Zionis, Eretz Israel*, terbit pertama kali di Padang pada bulan September 1926 dan menjadi pendorong utama bagi meluasnya gerakan Zionisme tidak hanya di Sumatra namun juga Jawa (Zarman, 2013: 24-27). *Paper* ini bertujuan mengkaji komunitas Yahudi di *Sumatra's Westkust* dengan memfokuskan kajian pada agama (Yudaisme) dan kebangsaan (Zionisme).

## Migrasi Orang Yahudi ke Sumatra's Westkust

Suatu peraturan pencatatan sipil untuk orang Yahudi di Hindia Belanda, *Het reglement op den burgerlijken stand, voor alle Chistenen én Joden*, terbit di Bogor pada

---

<sup>3</sup> Kantor perusahaan Jacobson Van den Berg di Padang terletak di Jalan Nipah. Menurut Suryadi, orang Padang dulu menyebut Jacobson Van den Berg ini Tuan Berok, "karena lidah orang Minang susah melafalkan kata Berg, nama famili pedagang besar ini. Nama itu sampai kini abadi dalam nama sebuah kelurahan/kampung di Padang: yaitu Kampung Berok" (Suryadi, 2012).

tanggal 18 Juni 1828. Dalam peraturan itu Yahudi Eropa diklasifikasi menjadi dua golongan, yaitu *Nederlandsc Joden* atau Yahudi Belanda, dan *Vreemde Joden* atau Yahudi Asing (dalam *Staatblad van Nederlandsc Indie*, 1839: 146). Kecuali Yahudi Belanda, semua orang Yahudi dari Eropa digolongkan sebagai *Vreemde Joden*. *Aziatische Joden* atau Yahudi Asia di Hindia Belanda, seperti Yahudi Arab, Persia, dan Calcuta tergolong sebagai *Vreemde Oosterlingen* atau Timur Asing, stratifikasi kolonial menempatkan mereka di bawah golongan Yahudi Eropa (Zarman, 2013: 16).

Orang Yahudi di Sumatra's Westkust terdiri dari Yahudi Belanda, Yahudi Jerman, Yahudi Turki, Yahudi Arab dan Yahudi Calcuta. Sumber-sumber berbahasa Belanda dari akhir abad ke-19 dan 20 yang ditulis oleh orang-orang Yahudi di Hindia Belanda jamak menggolongkan Yahudi Belanda, Jerman, dan Turki sebagai Yahudi Eropa dan menyebut Yahudi Arab dan Yahudi Calcuta sebagai Yahudi Asia. Tempat tinggal Yahudi Asia di Sumatra's Westkust terpisah dari Yahudi Eropa, toko-toko dagang mereka tersebar di Pasar Mudiak Padang. Yahudi Calcuta dalam berdagang menggunakan bahasa India atau Inggris (N. Hirsch, 1900a). Orang Yahudi hidup tersebar terutama di ibukota Sumatra's Westkust dan Yahudi Eropa tidak hanya tersebar di Padang namun juga di Dataran Tinggi Minangkabau (*Padangsche Bovenlanden*).

Berkobarnya Perang Aceh di Utara Sumatra pada seperempat akhir abad ke-19—yang kemudian menjadi perang terlama dan terberat dalam sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia (Veer, 1985: v)—memicu meningkatnya gerak dagang Yahudi Asia dari Singapura ke Kutaradja. Keberadaan ribuan manusia yang membanjiri Kutaradja menjadi daya tarik utama bagi kaum pedagang tidak hanya dari Sumatra namun juga dari negeri-

negeri selat seperti Singapura dan Penang.<sup>4</sup> Hirsch (1900a) mengemukakan bahwa pada abad ke-19 Yahudi Asia di Sumatra paling banyak terdapat di Kutaradja, Sumatra's Westkust adalah tujuan dagang berikutnya bagi pedagang-pedagang Yahudi Asia ini. Yahudi Asia di Sumatra's Westkust juga bermigrasi dari Pesisir Utara Jawa, berlayar melintasi Selat Sunda dan melewati perairan Bengkulu.

**Table 1.** Jumlah Yahudi Asia dan Eropa di Padang tahun 1901  
(Sumber: N. Hirsch, "Joodsche toestanden in Indie VII",

Yahudi Asia dan Eropa	Jumlah
Yahudi Turki	4 keluarga
Yahudi Arab	3 keluarga
Yahudi Eropa	12 jiwa

NIW 22, 36Jrg [15 November 1901])

Yahudi Eropa di Kutaradja juga bermigrasi ke Sumatra's Westkust, sebagian serdadu Yahudi Eropa dalam Perang Aceh yang terserang penyakit paling mematikan abad ke-19, Kolera, dirujuk ke Rumah Sakit Militer Belanda di Padang. Migrasi Yahudi Eropa ke Sumatra's Westkust juga berlangsung dari kota-kota besar di Pesisir Utara Jawa, seperti Semarang dan Surabaya, serta prajurit-prajurit Yahudi Belanda dari Kalimantan dan Sulawesi. Seorang prajurit Yahudi Belanda yang bertugas sebelumnya di Gombang, Jawa Tengah, dipindahtugaskan ke Padang pada awal abad ke-20 dan di Sumatra's Westkust ia berinteraksi dengan

<sup>4</sup> Selain orang Yahudi, prospek dagang di Kutaradja juga banyak menarik minat orang Minang untuk merantau dan berdagang di Utara Sumatra. Studi awal mengenai perantau Minang di Aceh abad ke-19 dan awal abad ke-20, lihat Romi Zarman (2013); Suryadi (2006).

saudara sebangsanya, N. Hirsch, yang bertugas di Bukittinggi sejak akhir abad ke-19 (NIW Nr 19, 36e Jrg [25 Oktober 1901]). Seorang saudagar Yahudi Belanda kaya bernama Mr. Braun dari Eropa singgah di Sumatra's Westkust dan lalu bertemu N. Hirsch di Padang pada awal abad ke-20 (Vries kepada N. Hirsch, 1900).

Orang Yahudi di Sumatra Westkust tidak hanya berprofesi dalam dunia perdagangan (Hirsch, 1900b), medis dan militer (Hirsch, 1899), namun juga dalam struktur pemerintah Hindia Belanda di Sumatra's Westkust. Pada tahun 1937, di kota Padang lahir seorang Yahudi Eropa bernama Betty Struch Roos. Ayahnya bekerja di bidang Pertanian di kota Padang dan sebelum tahun 1940 dipindahtugaskan ke Tarakan dengan membawaserta keluarga besarnya (Lenggogeni, 2010). Orang Yahudi yang bermigrasi ke Sumatra's Westkust sebagian memutuskan menetap di Padang dalam waktu lama, terutama Yahudi Eropa yang sudah pensiun atau berakhirnya ikatan kontrak dari Dinas Militer dan memilih perempuan Eropa sebagai pasangan hidup dan bahkan pribumi Hindia Belanda. Anak-anak mereka jauh dari identitas Ibrani, agama, tradisi dan adat-istiadat Yahudi (Hirsch, 1901).

### **Komunitas Yahudi Terbelah**

Jacob van Vollenhoven dan Fredrik Jacob Fleur adalah dua orang Yahudi asimilasionis yang menetap di Padang sejak pertengahan abad ke-19. Suatu pertemuan yang dihadiri oleh delapan orang (J. A. Koopmans, Daansen, P. Van Geelen, Ravenswaaij, Fleur, Townsend dan Andrée Wiltens) berlangsung di rumah Van Vollenhoven di Padang pada tanggal 11 Desember 1857, dibicarakan mengenai rencana pendirian Loge "Mata Hari" (Padang, 1934). Loge yang akhirnya bergedung di Jalan Belakang Tangsi itu adalah cabang organisasi *freemasonry* pertama di Hindia Belanda yang

didirikan diluar Pulau Jawa, bervisi ide-ide *Pencerahan* tentang individualisme, kebebasan dan kehidupan manusia tanpa diskriminasi ras (Steven, 2004: 1-13). Sebagian Yahudi asimilasionis di Sumatra's Westkust kemudian mencoba mengatasi antisemitisme Eropa dengan cara bergabung dengan organisasi *freemasonry* di Padang dan menyebarkan ide-ide *Pencerahan* tidak hanya terhadap golongan penduduk Eropa non-Yahudi namun juga terhadap penduduk Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*).

Hingga dekade kedua abad ke-20, Yahudi asimilasionis di Sumatra's Westkust banyak bermukim di Padang, kehidupan mereka sungguh jauh dari makna Yudaisme (Hirsch, 1901). Mereka menjadi diri yang lain, tercerabut dari akar Ibrani dan tak sedikit yang memeluk agama Kristen.<sup>5</sup> Seorang Yahudi asimilasionis, Fredrik Jacob Fleur, bekerja sebagai juru tulis *Raad van Justitie* di Padang dan menikah dengan seorang perempuan *Goyim* beragama Kristen (Padang, 1934). Seorang prajurit Yahudi Belanda, Jacob Krab, dipindahtugaskan dari Pontianak ke Padang pada tahun 1877 dan meninggal dunia di Sumatra's Westkust pada 1918. Krab meninggalkan segala identitas keyahudiannya sejak pertengahan abad ke-19 dan membaur dalam kebudayaan Eropa di Jawa dan Kalimantan, istrinya adalah seorang perempuan Jawa, Fredrik Krab dan Tijtje Jacobs adalah dua orang anaknya, dan menurut matrilineal Yahudi anak-anaknya tak diakui sebagai orang Yahudi dan terbuang dari hukum *Halakhah*. Yahudi ortodoks di Sumatra Westkust memandang Yahudi asimilasionis sebagai golongan heretik (Hirsch, 1900a).

Mereka yang patuh dan taat pada hukum-hukum Musa dan para rabi diyakini oleh Yahudi ortodoks bakal memperoleh

---

<sup>5</sup> N. Hirsch dalam suatu tulisannya bertarikh 1901 khusus membicarakan tentang Yahudi beragama Kristen di Hindia Belanda. Lihat N. Hirsch, (1901).

kebaikan dan rezeki yang berlimpah dari *Ha-Syem*,<sup>6</sup> ide-ide *Pencerahan* tentang kebebasan dan kehidupan manusia tanpa memandang ras yang diusung oleh Yahudi asimilasionis dinilai oleh kaum Yahudi ortodoks tak sejalan dan bertentangan dengan hukum yudaik. Inilah yang menyebabkan terjadinya keterbelahan dalam komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust. Stratifikasi kolonial yang timbang antara Yahudi Asia dan Eropa di Sumatra's Westkust kemudian menjadi aspek luaran yang semakin melanggengkan keterbelahan itu. Dalam suatu tulisannya, N. Hirsch (1900a) mencatat bahwa satu keluarga Yahudi Calcuta beraliran ortodoks menetap di Padang pada awal abad ke-20. Suatu komunikasi dengan saudara sebangsa hendak dibangun oleh N. Hirsch, namun Yahudi Calcuta ortodoks itu bersikap sebaliknya dan menutup diri, dan "dengan susah payah saya [N. Hirsch] akhirnya memperoleh informasi bahwa mereka menolak berinteraksi dengan Yahudi Asing [*Vreemde Joden*]" (Hirsch, 1900a).<sup>7</sup>

N. Hirsch adalah seorang Yahudi Eropa yang patuh dan taat pada hukum-hukum Musa dan rabi, dalam tulisan-tulisannya terlihat bahwa ia sangat menjaga agama, tradisi dan adat istiadat Yahudi dan berpegung teguh atas-Nya meskipun di Sumatra's Westkust tak ada sinagog dan rabi. Dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Hirsch aktif berinteraksi dengan orang-orang Yahudi di Sumatra's Westkust (lihat misalnya, Hirsch, 1900d; 1900e; 1902a; 1902b). I. J. De Vries, seorang Yahudi Belanda yang singgah di Padang pada akhir abad ke-19

mengemukakan bahwa ia memperhatikan saudara sebangsa "namun mereka selalu memberi bukti yang sama: tak mau tahu antara satu dan lain" (De Vries, 1902). Perbedaan tata krama (*gewoonten*) antara Yahudi Asia dan Eropa juga menjadi pendorong terjadinya keterbelahan dalam komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust.

Suatu interaksi aktif antara beberapa orang Yahudi Eropa saleh di Padang berlangsung pada awal abad ke-20, perayaan-perayaan kecil bersifat yudaik dilangsungkan oleh keluarga Emmanuel di Padang dan N. Hirsch ikut menghadirinya (Hirsch, 1901). Ketiadaan sinagog dan rabi di Sumatra's Westkust membuat Yudaisme hanya berlangsung di rumah-rumah Yahudi saleh, tak ada perayaan-perayaan besar yudaik yang mengundang banyak orang Yahudi layaknya perayaan natal di Gereja bagi orang Kristen. Karena itu, menurut Hirsch (1901), sinagog dan rabi menjadi kebutuhan dasar untuk mewujudkan keinginan itu. Suatu komunikasi ke Kerabian Amsterdam coba dibangun oleh N. Hirsch sejak akhir abad ke-19 (Hirsch, 1900c), berharap seorang rabi diutus ke Sumatra's Westkust dan membangun kehidupan Yudaisme namun upaya itu tak membuahkan hasil. Orang Yahudi di Sumatra's Westkust tetap hidup tanpa rabi dan sinagog, anak-anak Yahudi jauh dari akar identitas dan tak lagi mengenal bahasa Ibrani sebagai bahasa Ibu (Hirsch, 1901).

Asimilasi adalah pilihan dominan oleh Yahudi Eropa di Sumatra's Westkust. Pada bulan Juli 1901, seorang prajurit Yahudi Belanda di Sumatra's Westkust, Van Oosten, meninggal dunia di Rumah Sakit Militer Belanda dan dimakamkan di Kerkoof Olo dengan prosesi militer. Tak ada *Kaddisch* atau doa bersama dari komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust yang mengiringi kepergian Van Oosten (*Ibid*). Yahudi Asia saleh di Sumatra's Westkust, yang mendalami dan memahami tentang prosesi kematian dalam agama Yahudi memilih menepi dan

---

<sup>6</sup> Penulis mengikuti cara pandang Yudaisme, karena itu penulis lebih memilih menggunakan sebutan *Ha-Syem* ketimbang *Yahweh* untuk menyebut nama Tuhan dalam agama Yahudi (Yudaisme). *Yahweh* adalah nama khudus dalam Yudaisme dan para pemeluknya dilarang menyebut langsung nama suci tersebut.

<sup>7</sup> 'Yahudi asing' atau *Vreemde Joden* yang dimaksud oleh N. Hirsch dalam tulisannya adalah Yahudi Eropa. Lihat Hirsch (1900a).

membiarkan pemakaman itu berlangsung tanpa tata cara Yudaisme.

### **Khitan**

Yahudi Persia dan Calcuta di Sumatra's Westkust kebanyakan beraliran ortodoks, teguh dan teruji di tengah asimilasi yang dominan ditempuh oleh saudara sebangsa dari golongan Yahudi Eropa. Tak banyak Yahudi Eropa di Sumatra's Westkust yang menjaga agama Musa, tradisi dan adat-istiadat Yahudi. Pada awal abad ke-20, bermukim satu keluarga Yahudi Eropa saleh di Padang, suaminya berprofesi sebagai saudagar dan istrinya menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan memelihara anak-anaknya di bawah hukum yudaik. Keluarga Yahudi saleh itu sangat ketat dalam menerapkan aturan makanan (*kosher*), Yudaisme mengajarkan agar mereka meninggalkan binatang haram (Babi) dan tidak mengkonsumsinya. Pada hari Minggu, 29 Juli 1901, keluarga Yahudi saleh itu mendatangi seorang dokter Yahudi Eropa di Padang bernama Stibbe dan mempercayakan anak-anaknya untuk dikhitan (Hirsch, 1901; lihat juga, surat Zijl kepada Hirsch, 1902), berharap agar kelak mereka menjadi Anak-Anak Israel yang teguh, patuh dan taat pada hukum-hukum Musa dan rabi. Suatu puasa yudaik dilangsungkan sebelum anak-anak mereka dikhitan.

Pada abad ke-19, Van Hasselt mencatat bahwa kaum pribumi Islam di Dataran Tinggi Minangkabau melangsungkan ritual khitanan dengan metode tradisional (Hasselt, 1882: 65). Otoritas rabi di Amsterdam jelas tidak menganjurkan metode seperti itu bagi orang Yahudi di Hindia Belanda, karena setiap *mohel* atau tukang khitan diharuskan memiliki sertifikat atau legitimasi dari kerabian dan Negara (Zarman, *op.cit.*: 17). N. Hirsch mencatat tak ada rabi atau tukang khitan (*Mohel*) bagi orang Yahudi di Sumatra's Westkust, Yahudi Asia saleh menyebrang dari Padang ke Singapura bila hendak mengkhitan anak-anak mereka.

Hingga dekade ketiga abad ke-20, komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust berlangsung dalam keterbelahan. Tak ada sinagog, apalagi perayaan-perayaan besar Yudaisme yang mengundang banyak orang Yahudi.

### **Zionisme**

Zionisme masuk pertama kali di Hindia Belanda pada tahun 1909 lewat kedatangan seorang Zionis Belanda bernama Mr. Isidore Hen (Spitz, 1947; lihat juga, Zarman, 2013: 15),<sup>8</sup> namun penyebaran gagasannya baru meluas di Sumatra dan Jawa pada awal dekade ketiga abad ke-20 (Zarman, 2013: 24-27).<sup>9</sup> *Palestinafondsen*, suatu organisasi pengumpul dana Zionis, didirikan di Jawa pada awal 1920-an dan memiliki kantor cabang di Padang pada pertengahan dekade ketiga abad ke-20. Zionisme yang menyerukan agar orang Yahudi bersatu mendorong komunitas Yahudi di Sumatra's Westkut keluar dari keterbelahannya.<sup>10</sup> Pada 27 November 1925, *Nieuw Israelietisch Weekblad* [Nr 28, 61e Jrg] menurunkan suatu laporan pendek, "Joden in Indie", berisi tentang komunitas Yahudi saleh di Padang yang mulai bergerak bersama dalam membangun kehidupan Yudaisme.

Pada tahun 1923, seorang tokoh utama *Palestinafondsen* bernama S. I. Van Creveld bermukim di Batavia (*De Sumatra Post*, 30 Juli 1923), dan kemudian pindah ke ibukota

---

<sup>8</sup> Mr. Isidore Hen aktif sebagai pengurus teras di *Nederlandsch Zionistenbond* di Amsterdam. Lihat NIW Nr 37, 41e Jrg [24 Januari 1905], ; lihat juga, Poel (2004: 107). Pada 1909, ia pindah ke Jawa dan membangun gerakan Zionisme dan berperan aktif dalam kebangkitan Yudaisme di Pulau Jawa. Lebih jauh mengenai hal itu, lihat Zarman (2010: 15-40).

<sup>9</sup> Benih-benih Zionisme sesungguhnya mulai tersemai di Sumatra's Westkust sejak akhir abad ke-19 lewat penyebaran tulisan tentang kasus Kapten Dreyfus. Lihat *Sumatra Courant* Nr 230, 40 ste Jrg [21 September 1899].

<sup>10</sup> Di Pulau Jawa, gerakan kebangsaan Yahudi (Zionisme) berdampak meluas dan berkontribusi besar bagi kebangkitan Yudaisme dari tahun 1927 hingga 1942. Studi menyeluruh mengenai hal ini, lihat Romi Zarman (2013).

Pesisir Barat Sumatra. Suatu majalah bulanan Zionis, *Eretz Israel*, diterbitkan pertama kali di Padang pada bulan September 1926 dan dikelola sendirian oleh S. I. Van Creveld (dalam "Tien jaar 'Eretz Israel'", 1936). *Eretz Israel* merupakan satu-satunya majalah propaganda Zionis di Hindia Belanda yang didistribusikan secara gratis di kalangan orang Yahudi guna mendukung terwujudnya Negara Yahudi di Tanah Suci Jerusalem.<sup>11</sup> Pada akhir 1928, penerbitan majalah itu dipindahkan ke Bandung dan sejak saat itu majalah bulanan Zionis itu tak pernah lagi terbit di Padang.

### Kesimpulan

Keterbelahan komunitas Yahudi di Sumatra Westkust berdampak meluas terhadap Yudaisme: tak ada sinagog, rabi dan perayaan-perayaan besar Yudaisme di Sumatra's Westkust yang mengundang banyak orang Yahudi layaknya perayaan Natal di Gereja dalam agama Kristen. Masuknya Zionisme di Pesisir Barat Sumatra yang menyerukan agar orang Yahudi bersatu membawa angin segar terhadap agama (Yudaisme) dan komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust hingga masuknya Jepang pada bulan Maret 1942. Koalisi Jepang dan Jerman (Nazi-Hitler) dalam Perang Dunia II mendorong Pemerintah Fasisme Jepang di Sumatra's Westkust berlaku anti terhadap orang Yahudi (antisemitisme), orang-orang Yahudi diburu dan ditangkap, dikurung di dalam kamp-kamp interniran Jepang yang tersebar di Sumatra's Westkust (Lock, 2010: 10-15; *Aanspraak*, edisi Juni 2009: 26;

<sup>11</sup> Menurut S. I. Van Creveld (dalam "Tien jaar 'Eretz Israel'", 1936), sebelum majalah *Eretz Israel* berdiri tidak ada ide-ide yang dapat dijalankan oleh orang Yahudi di Hindia Belanda. Karena itu, untuk membangun kehidupan Yahudi di Hindia Belanda dan untuk kepentingan Zionisme maka Van Creveld kemudian menerbitkan majalah bulanan Zionis *Eretz Israel* dan didistribusikan secara gratis ke orang-orang Yahudi di Hindia Belanda.

*Aanspraak*, edisi Maret, 2010: 13.). Historiografi Indonesia kemudian tak mencatat sama sekali keberadaan komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust baik sebagai agama maupun kebangsaan (Zionisme).

### Daftar Kepustakaan

- "Aan Nederland's Israel", NIW Nr 31, 41e Jrg [24 Januari 1905].
- Creveld, S. I. Van. 1936. "Na tien jaren", dalam "Tien jaar 'Eretz Israel'", NIW Nr 24, 72e Jrg [16 Oktober].
- "Dreyfus voor den Krijgsraad", Sumatra Courant Nr 230, 40 ste Jrg [21 September 1899].
- Hasselt, A. L. van. 1882. *Volksbeschrijving van Midden-Sumatra* (Leiden: E. J. Brill).
- "Het reglement op den burgerlijken stand, voor alle Chistenen én Joden 1828", dalam *Staatblad van Nederlandsc Indie* (S'Gravenhage: A.D. Schinkel, 1839): 128-158.
- Gusti Asnan. 2002. "Transportation on the West Coast of Sumatra in the Nineteenth Century", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 158, 4: 727-741.
- Hirsch, N. 1899. "Joodsche toestanden in Indie (I)" NIW Nr 26, 34e jrg [15 Desember].
- \_\_\_\_\_. 1900a. "Joodsche toestanden in Indie (II)", NIW Nr 38, 35e Jrg [9 Maret].
- \_\_\_\_\_. 1900b. "Joodsche toestanden in Indie (III)", NIW Nr 40, 35e Jrg [23 Maret].
- \_\_\_\_\_. 1900c. "Den Heer M.S. te E", NIW Nr 41, 35e Jrg [30 Maret].
- \_\_\_\_\_. 1900d. "Joodsche toestanden in Indie (IV)" NIW Nr 6, 36e Jrg [27 Juli].
- \_\_\_\_\_. 1900e. "Joodsche toestanden in Indie (V)" NIW Nr 22, 36e Jrg [16 November].
- \_\_\_\_\_. 1901. "Joodsche toestanden in Indie (VII)", NIW Nr 38, 36e Jrg [15 November].
- \_\_\_\_\_. 1902a. "Joodsche toestanden in Indie (VIII)" NIW Nr 30, 37e Jrg [10 Januari].
- \_\_\_\_\_. 1902b. "Joodsche toestanden in Indie" NIW Nr 10, 38e Jrg [22 Agustus].

“Joden in Indie”, NIW Nr 28, 61e Jrg [27 November 1925].

Kamsma, Theo. 2010. *The Jewish Diasporascope in the Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders* (Disertasi: Vrijf Universitiet).

Lock, Ellen. 2010. “Alleen Redde Je het niet aan de dodenspoorweg: han de bruïne Werkte als krijgsgevangene aan de Pakan Baroe spoorweg op Sumatra”, *Aanspraak*, edisi Maret 2010: 10-15.

Loge “Mata Hari” in het Oosten van Padang: *Gedenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het 75 jarig bestaan, 14 Mei 1934* (Padang, 1934).

Poel, Stefan Van Der. 2004. *Joodse Stadgers: De joodse gemeenschap in de stad Groningen, 1796-1945* (Assen: Koninklijke Van Gorsum).

Romi Zarman. 2013. *Yudaisme di Jawa Abad ke-19 dan 20*. (Yogyakarta: Ning Publishing).

\_\_\_\_\_, “Seorang Perantau Minang yang Tertawan dalam Perang Aceh”, *Padang Ekspres*, 17 Maret 2013.

Suryadi, “Minang Saisuak: Pengawai Kantor Dagang Tuan Berok”, *Singgalang*, Minggu, 10 Juni 2012.

\_\_\_\_\_, “Seorang Pangeran Aceh Asal Minangkabau”, *Singgalang*, 17 Mei 2006.

Veer, Paul Van ‘T. 1985. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Pres).

Vries, I. J. De. 1902. “De waarheid omtrent onze Joodsche belangen in N. Indië dient aan het licht te worden gebracht” NIW Nr 32, 37e Jrg [24 Januari].

Spitz, R.J. 1947. “In memoriam Mr. Isidore Hen”, NIW Nr 9, 78e Jrg [14 Februari].

Steven, Dr.Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).

Rusmailia Lenggogeni, “From Israel, with Nostalgia”, *The Jakarta Post*, 27 September 2010.

[Surat] B. Van der Zijl kepada N. Hirsch. 1900. NIW Nr 26, 35e Jrg [19 September].

[Surat] B. Van der Zijl kepada N. Hirsch. 1902. NIW Nr 14, 38e Jrg [16 September].

### **Majalah dan Koran**

Aanspraak edisi Juni 2009; Maret 2010.  
 Nieuw Israelietisch Weekblad, 1899-1925.  
 De Sumatra Post 174, 25e Jrg [30 Juli 1923].